



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 4641-4648

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi melalui Media Sosial dengan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru

Astia Agustin, Desti Puswati, Fitri Dyna, Cindy Febriyeni
Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
[astia.agustin8073@gmail.com*](mailto:astia.agustin8073@gmail.com)

Abstrak

Media sosial menjadi salah satu sumber utama bagi remaja untuk mengakses informasi. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook banyak dimanfaatkan remaja karena kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi. Informasi yang tersedia di media sosial memiliki kualitas yang beragam dan tidak seluruhnya berasal dari sumber yang dapat dipercaya, sehingga akses informasi tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan berkaitan dengan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang masih ditemukan pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 211 responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan responden adalah Instagram sebanyak 90 responden (42,6%). Sebagian besar responden memiliki tingkat akses informasi kesehatan reproduksi yang tinggi, yaitu 106 responden (50,2%), sedangkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi didominasi kategori kurang, yaitu 118 responden (55,9%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan pengetahuan remaja putri ($p = 0,001$; $p < 0,05$). Sekolah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi yang sistematis dan berbasis sumber ilmiah.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Media Sosial, Pengetahuan, Remaja

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi yang berlangsung pada rentang usia 10–19 tahun dan ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta psikososial yang berlangsung secara simultan. Perubahan tersebut membentuk pola pikir, perilaku kesehatan, serta kemampuan pengambilan keputusan yang akan berdampak hingga masa dewasa. Perkembangan pesat pada aspek fisik dan sosial-emosional memengaruhi pengalaman afektif remaja serta cara mereka merespons informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Nolita et al., 2022). Pada fase ini, kebutuhan akan informasi yang akurat menjadi sangat penting karena remaja mulai mengeksplorasi identitas diri, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi.

Remaja putri menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan remaja laki-laki dalam konteks kesehatan reproduksi. Secara biologis, mereka mengalami menstruasi, fluktuasi hormonal, serta risiko anemia akibat kehilangan darah setiap bulan. Ketidaksiapan dalam memahami perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai keluhan seperti dismenore, gangguan siklus menstruasi, keputihan patologis, hingga infeksi saluran reproduksi. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan risiko kehamilan dini yang berdampak pada kesehatan fisik maupun mental. Secara psikologis, remaja putri juga lebih rentan terhadap tekanan sosial, stigma, serta budaya tabu dalam membicarakan isu reproduksi, sehingga akses terhadap informasi yang tepat menjadi semakin terbatas (Wihdaturrahmah & Chuemchit, 2023).

Ruang lingkup kesehatan reproduksi tidak hanya terbatas pada kondisi bebas penyakit, tetapi mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem dan fungsi reproduksi (Depkes RI, 2015). Komitmen global melalui *International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo menegaskan pentingnya pelayanan komprehensif yang mencakup kesehatan reproduksi remaja, pencegahan infeksi menular seksual, deteksi dini kanker reproduksi, hingga isu kekerasan seksual (Ismiati et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian integral dari pembangunan kesehatan masyarakat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses informasi kesehatan reproduksi pada remaja belum sepenuhnya optimal. Kurangnya informasi yang memadai dapat menurunkan kemampuan remaja dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, serta meningkatkan risiko infeksi menular seksual seperti klamidia, gonorea, maupun HIV/AIDS (Widiastuti, 2021). Sebagian remaja bahkan tidak menyadari gejala gangguan reproduksi yang dialami karena minimnya literasi kesehatan. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika komunikasi dalam keluarga dan sekolah mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas.

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola pencarian informasi pada remaja. Data GoodStats (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah pengguna aktif media sosial global mencapai 5,24 miliar orang, meningkat signifikan dibandingkan 2,08 miliar pada tahun 2015. Sebagian besar pengguna berusia 16 tahun ke atas memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dan memperoleh informasi, dengan 51% pengguna pada kuartal III 2024 menggunakan platform tersebut untuk terhubung dengan teman dan keluarga. Peningkatan ini menandakan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama pertukaran informasi, termasuk informasi kesehatan.

Bagi remaja, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga sumber pembelajaran informal. Konten mengenai menstruasi, kebersihan organ reproduksi, kontrasepsi, dan kesehatan seksual dapat diakses secara bebas melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Penelitian Buenita et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi. Paparan konten edukatif yang dikemas secara menarik dapat meningkatkan pemahaman remaja, namun di sisi lain, informasi yang tidak berbasis evidensi juga berpotensi menimbulkan miskonsepsi.

Beberapa penelitian terdahulu mengidentifikasi bahwa akses informasi kesehatan melalui media digital berkorelasi dengan tingkat pengetahuan remaja. Studi Widiastuti (2021) menunjukkan adanya hubungan antara paparan informasi kesehatan dengan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi. Sementara itu, penelitian lain menyoroti bahwa kualitas sumber informasi memengaruhi akurasi pengetahuan yang dimiliki remaja (Wihdaturrahmah & Chuemchit, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penggunaan internet secara umum, belum secara spesifik menganalisis intensitas akses media sosial dan hubungannya dengan tingkat pengetahuan remaja putri pada konteks sekolah tertentu.

Di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah menengah atas, pemanfaatan media sosial sangat tinggi. Remaja menghabiskan waktu beberapa jam per hari untuk mengakses berbagai platform digital. Namun, belum semua konten yang dikonsumsi bersifat edukatif dan terverifikasi. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan informasi dan kualitas pemahaman yang diperoleh. Ketersediaan informasi yang melimpah tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan apabila tidak diiringi dengan literasi digital yang memadai.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan tingkat pengetahuan remaja putri, khususnya pada setting lokal seperti SMA Negeri 5 Pekanbaru. Konteks lokal penting untuk dikaji karena karakteristik sosial, budaya, serta pola penggunaan media sosial dapat berbeda antarwilayah. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menilai bagaimana frekuensi dan bentuk akses media sosial berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan tingkat pengetahuan remaja putri dalam konteks spesifik SMA Negeri 5 Pekanbaru. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan media sosial sebagai sumber informasi, tetapi juga menilai sejauh mana akses tersebut berkaitan dengan tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang berpotensi menjadi sumber informasi utama terkait kesehatan reproduksi, sementara data empiris mengenai hubungan akses tersebut dengan tingkat pengetahuan di lingkungan SMA Negeri 5 Pekanbaru masih terbatas. Informasi ini penting sebagai dasar penyusunan strategi promosi kesehatan berbasis digital yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran media sosial sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan berbasis digital bagi remaja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional melalui metode *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi pada satu waktu pengukuran yang sama tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Seluruh variabel diukur secara simultan dalam satu periode pengumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi responden pada saat penelitian dilaksanakan.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI yang terdaftar pada tahun ajaran berlangsung. Pemilihan kelas X dan XI didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia tersebut termasuk dalam kategori remaja pertengahan (15–17 tahun), yang secara kognitif telah mampu memahami instrumen penelitian serta relevan dengan fokus penelitian mengenai kesehatan reproduksi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswi yang aktif terdaftar sebagai peserta didik kelas X dan XI SMA Negeri 5 Pekanbaru, (2) bersedia menjadi responden dengan menyatakan persetujuan mengikuti penelitian, dan (3) mengisi kuesioner secara lengkap. Responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau memberikan jawaban yang tidak lengkap tidak diikutsertakan dalam proses analisis data.

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 211 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster sampling*. Dalam teknik ini, unit sampling yang digunakan bukan individu secara langsung, melainkan kelompok atau klaster, yaitu kelas. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh kelas X dan XI yang ada, kemudian memilih beberapa kelas sebagai klaster sampel. Seluruh siswi dalam kelas yang terpilih dijadikan responden penelitian. Penggunaan teknik *cluster sampling* bertujuan untuk mempermudah proses distribusi kuesioner serta menjaga efisiensi waktu dalam pengumpulan data, mengingat responden berada dalam struktur kelas yang telah terbentuk.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi. Kedua instrumen disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan.

Kuesioner akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial digunakan untuk mengukur tingkat paparan responden terhadap informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh melalui *platform* digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook. Indikator yang diukur meliputi akses dan paparan informasi kesehatan, kemampuan memahami serta mengevaluasi kredibilitas informasi, dan dampaknya terhadap peningkatan kesadaran kesehatan. Setiap item pernyataan diberikan skor sesuai dengan pilihan jawaban responden. Skor total kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai keseluruhan tingkat akses informasi. Selanjutnya, skor tersebut dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu akses rendah dan akses tinggi, berdasarkan distribusi nilai yang diperoleh responden.

Kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi digunakan untuk menilai tingkat pemahaman responden mengenai konsep dasar kesehatan reproduksi. Materi yang diukur mencakup Indikator yang diukur meliputi pengetahuan tentang organ reproduksi, tumbuh kembang remaja, menstruasi dan kehamilan, perilaku seksual pranikah, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta NAPZA. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Skor total dihitung dengan menjumlahkan seluruh jawaban benar. Hasil akhir kemudian

dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yaitu kurang, cukup, dan baik, berdasarkan persentase nilai yang diperoleh responden.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *platform Google Form*. Tautan kuesioner dibagikan kepada responden melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan wali kelas. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, serta jaminan kerahasiaan data. Responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri tanpa berdiskusi dengan teman untuk menjaga objektivitas jawaban. Waktu pengisian kuesioner disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah.

Data yang terkumpul selanjutnya melalui tahapan pengolahan data yang meliputi editing, coding, entry data, cleaning, dan tabulasi. Tahap editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Tahap coding dilakukan dengan memberikan kode numerik pada setiap kategori jawaban guna memudahkan proses analisis statistik. Selanjutnya, data dimasukkan ke dalam perangkat lunak pengolah data untuk dilakukan proses cleaning, yaitu pengecekan ulang terhadap kemungkinan kesalahan input atau data ganda. Setelah data dinyatakan bersih, dilakukan proses tabulasi untuk menyusun distribusi frekuensi masing-masing variabel.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, jenis media sosial yang digunakan, tingkat akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial, serta tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Uji *chi-square* dipilih karena kedua variabel yang dianalisis bersifat kategorik. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Apabila nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Dengan tahapan metodologi tersebut, penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran empiris yang akurat mengenai hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan tingkat pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

3.1.1 Analisis univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian yang meliputi jenis media sosial yang digunakan, tingkat akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial, dan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi responden.

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Remaja pertengahan (15-17 tahun)	211	100%
Total	211	100%

Berdasarkan Tabel 3.1 diketahui bahwa seluruh responden berada pada kelompok usia remaja pertengahan (15–17 tahun), yaitu sebanyak 211 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian berada dalam rentang usia yang relatif homogen. Usia 15–17 tahun merupakan fase remaja pertengahan yang ditandai dengan perkembangan kognitif yang lebih matang dibandingkan fase sebelumnya. Pada tahap ini, remaja umumnya telah mampu berpikir secara lebih rasional dan logis serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Homogenitas usia responden dalam penelitian

ini memungkinkan analisis hubungan variabel dilakukan tanpa adanya perbedaan karakteristik usia yang terlalu mencolok.

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Media Sosial yang Digunakan

Media Sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Facebook	15	7,1%
Instagram	90	42,6%
Tiktok	80	37,9%
Youtube	26	12,3%
Total	211	100%

Berdasarkan Tabel 3.2, media sosial yang paling banyak digunakan responden adalah Instagram sebanyak 90 orang (42,6%). Posisi kedua ditempati oleh TikTok sebanyak 80 orang (37,9%). Sementara itu, YouTube digunakan oleh 26 orang (12,3%), dan Facebook menjadi platform yang paling sedikit digunakan yaitu 15 orang (7,1%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih platform berbasis visual dan video singkat. Instagram dan TikTok menawarkan konten yang cepat diakses, menarik secara visual, dan mudah dipahami, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik remaja. Rendahnya penggunaan Facebook mengindikasikan adanya pergeseran preferensi platform di kalangan remaja, di mana platform yang dianggap lebih interaktif dan mengikuti tren terkini menjadi pilihan utama. Pola penggunaan media sosial ini menjadi penting karena berpotensi memengaruhi jenis serta bentuk informasi kesehatan reproduksi yang diterima oleh responden.

Tabel 3.3 Distribusi Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Sosial

Akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	105	49,8%
Tinggi	106	50,2%
Total	211	100%

Berdasarkan Tabel 3.3, sebanyak 106 responden (50,2%) memiliki tingkat akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dalam kategori tinggi. Sementara itu, 105 responden (49,8%) berada pada kategori akses rendah.

Distribusi ini menunjukkan bahwa tingkat akses informasi relatif seimbang antara kategori tinggi dan rendah, meskipun kategori tinggi sedikit lebih dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi sumber informasi yang cukup signifikan bagi sebagian besar remaja putri. Tingginya akses ini dapat mencerminkan kemudahan remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui perangkat digital yang dimiliki. Namun demikian, hampir setengah responden masih berada pada kategori akses rendah, yang menunjukkan adanya variasi dalam intensitas penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan.

Tabel 3.4 Distribusi Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	118	55,9%
Cukup	74	35,1%
Baik	19	9,0%
Total	211	100%

Berdasarkan Tabel 3.4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 118 orang (55,9%). Sebanyak 74 responden (35,1%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan hanya 19 responden (9,0%) yang berada pada kategori pengetahuan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden memiliki akses informasi yang tinggi, tingkat pengetahuan yang optimal belum sepenuhnya tercapai. Dominasi kategori pengetahuan kurang mengindikasikan

bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman remaja putri mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas informasi yang diakses, pemahaman terhadap isi konten, serta kemampuan dalam menyaring informasi yang benar dan tidak benar.

3.1.2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat Hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Tabel 3.5 Hubungan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Sosial dengan Pengetahuan Remaja Putri

Akses informasi Kesehatan reproduksi melalui media sosial	Pengetahuan remaja putri tentang Kesehatan reproduksi						Total	<i>P-value</i>	
	Kurang		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%			
Rendah	84	80,0	19	18,1	2	1,9	105	49,8	0,001
Tinggi	34	32,1	55	51,9	17	16,0	106	50,2	
Total	118	55,9	74	35,1	19	9,0	211	100	

Berdasarkan Tabel 3.5 diketahui bahwa pada responden dengan akses informasi rendah, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang (80,0%). Sebaliknya, pada responden dengan akses informasi tinggi, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (51,9%) dan pengetahuan baik (16,0%).

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelompok usia remaja pertengahan (15–17 tahun) sebanyak 211 orang (100%). Pada tahap ini, remaja telah mengalami perkembangan kognitif yang lebih matang sehingga lebih mampu menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh, termasuk informasi kesehatan reproduksi. Remaja usia 15–17 tahun umumnya telah mendapatkan materi kesehatan reproduksi melalui pendidikan formal maupun sumber informasi lain, sehingga pemahaman mereka terhadap perubahan fisik, fungsi organ reproduksi, serta upaya menjaga kesehatan reproduksi cenderung lebih berkembang (Atik & Susilowati, 2022).

Temuan ini sejalan dengan Sumaryani (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi meningkat seiring bertambahnya usia karena kemampuan berpikir dan pemahaman informasi berkembang pada remaja usia pertengahan. Widayati (2023) juga melaporkan bahwa remaja usia 15–19 tahun memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda, dipengaruhi oleh kematangan usia dan paparan informasi yang lebih luas. Selain itu, Saparini et al. (2024) menegaskan bahwa karakteristik usia merupakan faktor penting dalam kemampuan menerima dan memahami informasi kesehatan reproduksi, di mana remaja usia menengah cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan kelompok usia sebelumnya.

Berdasarkan temuan tersebut, usia menjadi karakteristik yang mendukung proses internalisasi informasi kesehatan reproduksi. Semakin bertambah usia, kemampuan berpikir kritis dan analitis semakin berkembang, sehingga remaja lebih selektif dalam menerima informasi yang diperoleh.

Berdasarkan jenis media sosial yang digunakan, Instagram merupakan platform yang paling banyak digunakan oleh responden (42,6%), diikuti oleh TikTok (37,9%), YouTube (12,3%), dan Facebook (7,1%). Dominasi Instagram menunjukkan bahwa remaja cenderung memilih platform berbasis visual dan video singkat yang dinilai

lebih menarik dan mudah dipahami. Konten visual tidak memerlukan tingkat literasi yang tinggi sehingga lebih sesuai dengan preferensi remaja dalam menerima informasi (Putri & Handayani, 2022).

Temuan ini sejalan dengan Indah (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara positif dapat memberikan manfaat besar dalam bidang pendidikan dan berbagai aspek kehidupan. Lestari et al. (2022) juga menjelaskan bahwa penggunaan Instagram pada remaja dipengaruhi oleh kebutuhan eksistensi diri dan penerimaan sosial melalui fitur interaktif seperti *likes*, *comments*, dan *followers*. Selain itu, Hidayat & Sari (2023) menyebutkan bahwa Instagram banyak dimanfaatkan remaja sebagai sumber informasi karena kemudahan akses dan penyajian konten yang singkat serta komunikatif. Dengan demikian, media sosial berpotensi menjadi media edukasi kesehatan reproduksi yang efektif apabila dimanfaatkan secara bijak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 106 responden (50,2%) memiliki akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber informasi yang mudah dijangkau oleh remaja. Ketergantungan remaja terhadap media sosial membawa dampak positif seperti memperluas jejaring sosial dan memperoleh informasi terbaru, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan dan penurunan interaksi sosial secara langsung. Meskipun demikian, pemanfaatan media sosial secara positif dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan kualitas hidup remaja (Suman et al., 2025).

Ardini et al. (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi karena informasi yang tersedia mudah diakses dan dipahami. Tsabitha & Rahman (2024) juga menemukan bahwa media sosial efektif sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi karena memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan fleksibel. Penelitian Subki et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja putri secara aktif menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait perubahan fisik dan pencegahan risiko kesehatan reproduksi.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (55,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya akses informasi belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang optimal. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pengalaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan lingkungan (Ritonga, 2022).

Temuan ini sejalan dengan Nopus & Ligita (2024) yang melaporkan bahwa sebagian remaja SMA masih memiliki pemahaman terbatas mengenai sistem reproduksi dan risiko perilaku tidak sehat. Hermawati & Imanuddin (2023) juga menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan remaja putri berkaitan dengan keterbatasan informasi yang diperoleh dari sekolah maupun keluarga. Sementara itu, Harahap (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas.

Meskipun sebagian besar berada pada kategori kurang, hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa beberapa aspek pengetahuan seperti pengenalan infeksi menular seksual (*sifilis*, *gonore*, *kondiloma akuminata*) dan pemahaman mengenai aborsi telah dipahami dengan cukup baik oleh sebagian responden. Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi tertentu melalui media sosial maupun pendidikan formal mampu meningkatkan pemahaman pada topik-topik spesifik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia, jenis media sosial yang digunakan, serta tingkat akses informasi memiliki keterkaitan dalam membentuk pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Namun, kualitas dan kredibilitas informasi tetap menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa tingginya akses benar-benar berdampak pada peningkatan pengetahuan yang komprehensif dan akurat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja putri di SMA Negeri 5 Pekanbaru memiliki akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dalam kategori tinggi (50,2%), namun sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi (55,9%). Analisis hubungan menunjukkan bahwa remaja putri dengan akses informasi yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, di mana sebagian besar berada pada kategori pengetahuan cukup (51,9%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$, yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara akses

informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sumber informasi yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi, namun tingginya akses belum sepenuhnya menjamin tingkat pengetahuan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi yang berbasis pada informasi yang akurat dan terpercaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja, seperti kualitas konten yang diakses, literasi digital, serta peran keluarga dan sekolah dalam mendukung pendidikan kesehatan reproduksi

Referensi

1. Ardini, W., Primasari, S. I., & Ardini, W. A. (2025). The Influence of Social Media on Adolescents Knowledge about Reproductive Health. *Jurnal Kesehatan Wira Buana*, 9(1). <https://doi.org/10.55919/jk.v9i1.176>
2. Atik, & Susilowati. (2022). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan sikap seksual pranikah. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(2), 120–128.
3. Buenita S, Marlinang Isabella Silalahi, D. N. B. (2025). *JURNAL PROMOTIF PREVENTIF*. 8(4), 935–944.
4. Depkes RI. (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
5. GoodStats. (2025). Statistik pengguna media sosial global tahun 2025. Diakses dari <https://goodstats.id>
6. Harahap, E. (2016). *Program studi ilmu kesehatan masyarakat stikes aufa royhan padangsidimpuan 2016*.
7. Hermawati, S. A., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 32 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.287>
8. Hidayat, M., & Sari, P. (2023). Pemanfaatan Instagram sebagai Sumber Informasi Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 210–218.
9. Indah, R. (2020). Dampak penggunaan media sosial terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 112–120.
10. Ismiati, I., Sustiyani, E., Ningsih, H., Khairani, F., & Lestari, M. A. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(3). <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/4214/2988>
11. Lestari, D., Widodo, S., & Amalia, R. (2022). Media Sosial Instagram dan Eksistensi Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 55–64.
12. Masturi, H., Sajalia, H., & Supini, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial sebagai Media Promosi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 1 Sakra. *ProHealth Journal*, 20(2), 47–52. <https://doi.org/10.59802/phj.2023202112>
13. Nolita, W., Isnaniar, & Supriyanti, S. A. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 1–10. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/JKU/article/view/3818>
14. Nupus, R. H., & Ligita, M. T. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMA di Kabupaten Kubu Raya. *Pustaka Kesehatan*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.19184/pk.v12i1.46670>
15. Putri, A., & Handayani, S. (2022). Penggunaan Instagram sebagai Media Informasi pada Remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 5(2), 45–53.
16. Ritonga, A. H. (2022). *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*. https://www.google.co.id/books/edition/Karakteristik_Perkembangan_Peserta_Didik/NWsHEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+remaja&pg=PT11&printsec=frontcover
17. Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2024). Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 1–10.
18. Subki, N., Maayah, N., Us, H., & Elvieta. (2023). Pemanfaatan Media Sosial pada Remaja Putri dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Reproduksi. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.56742/nchat.v5i1.108>
19. Suman, B. R., Megawati, M., & Irianti, B. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial “ X ” Terhadap Pengetahuan Tentang Seksual Pada Remaja Dalam Masa Pubertas Di Smp Negeri 2 Tasikmalaya The Relationship Of The Use Of Social Media “ X ” On Knowledge About Sex In Adolescents During Puberty At Smp Negeri 2. *Asian Research Midwifery and Basic Science Journal*, 37–44.
20. Sumaryani, S. (2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja berdasarkan karakteristik usia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kesehatan Remaja*, 120–128.
21. Tsabitha, P. A., & Rahman, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial pada Remaja Putri dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Reproduksi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(4), 166–172. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v4i4.4724>
22. Wahyuningtias, R. (2023). Hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks bebas pada siswa usia 17–18 tahun. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 98–106.
23. Widayati, T. (2023). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja usia 15–19 tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 85–92.
24. Widiastuti, N. K. T. (2021). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Abiansamal* [Institut Teknologi dan Kesehatan Bali]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/2021_NI_KETUT_TARI_WIDIASTUTI_C_17C10145.pdf
25. Wihdaturrahmah, R., & Chuemchit, M. (2023). Determinants of Menstrual Hygiene Among Adolescent School Girls in Indonesia. *Frontiers in Public Health*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10259530/>